BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan-perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan seperti Enron, Worldcom, Tyco, Poly Peck, Max well, London dan Commonwealth menyita perhatian khusus terhadap tata kelola perusahaan yang digunakan. Keruntuhan perusahaan-perusahaan publik tersebut dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktik curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate boards* (Kaihatu, 2006). Penerapan *Good Corporate Governance* diperlukan untuk menunjang tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat melakukan pengungkapan secara akurat, transparan, dan tepat waktu untuk semua informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela, salah satunya yaitu pengungkapan modal intelektual.

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assest*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000 dalam Ulum, 2007). Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang memiliki peran sangat penting yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dan keunggulan yang kompetitif.

Pengungkapan yang transparan sangat berguna bagi pemegang saham karena untuk membantu pengambilan keputusan risiko dan keuntungan

investasinya. Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur (Sutedi, 2011: 7). Struktur Dewan dalam perusahaan di Indonesia menganut sistem *two tier*, yakni terdiri dari Direksi sebagai pengelola dan Komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan (Wardhani, 2008). Keduanya memiliki peran penting dalam perusahaan untuk membuat keseimbangan dan pengawasan sistem.

Menurut Sutedi (2011: 125) Direksi dan Komisaris dipandang sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan *Good Corporate Governance* oleh dunia usaha. Direksi dan Komisaris membantu mengembangkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sehingga manfaat yang diperoleh perusahaan yaitu mendapatkan kepercayaan kembali oleh investor untuk menanamkan modalnya dan pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan. Fungsi dari Dewan Komisaris dan Direksi yaitu untuk pengendalian internal dan lingkungannya sebagai penyedia informasi atau penasihat dalam suatu perusahaan agar manajemen bergerak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan dan mampu mencapai tujuan dari perusahaan.

Semakin banyak keragaman yang berbeda-beda dalam anggota Dewan Komisaris dan Direksi akan semakin banyak konflik yang muncul, namun perbedaan tersebut dapat memberikan ide yang beragam dan penyelesaian terhadap suatu masalah menjadi semakin beragam daripada anggota yang homogen. Selain itu, keragaman dalam Dewan Direksi memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah (Kusumastuti dkk, 2007). Menurut Miliken dan Martin (1996) dalam Yuniasih dkk. (2011)

diversitas Dewan Komisaris dan Direksi dibedakan antara diversitas demografi (bisa diamati) seperti: *gender*, umur, ras, dan kebangsaan serta diversitas kognitif (tidak bisa diamati) seperti: keahlian (*skill*) dan pengalaman. Diversitas artinya keragaman tenaga kerja dari segi ras, agama, kewarganegaraan, budaya, umur maupun *gender* sehingga terdapat anggota yang heterogen.

Pengukuran diversitas Dewan Komisaris dan Direksi dalam penelitian ini dengan menggunakan diversitas demografi yaitu *gender*, kebangsaan serta diversitas kognitif yaitu Komisaris Independen. Pengukuran karakteristik perusahaan dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas.

Salah satu faktor yang dapat menentukan luas pengungkapan *Intellectual Capital* adalah tingkat keuntungan. Tingkat keuntungan berhubungan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja yang baik dapat diperoleh suatu perusahaan ketika menghasilkan banyak laba. Tingkat keuntungan adalah salah satu aspek yang memengaruhi pengungkapan IC (Putriani, 2010).

Penelitian mengenai diversitas Dewan Komisaris dan Direksi yang dihubungkan dengan pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh Yuniasih dkk. (2011) membuktikan bahwa diversitas Dewan secara umum berpengaruh positif pada pengungkapan IC. Pembuktian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumastuti dkk. (2007), tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Istanti (2009) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan, *leverage*, Komisaris

Independen, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian tentang umur perusahaan terdapat ketidakkonsistenan dilihat dari Putri (2011) dan Efandiana (2011) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja IC. Hasil penelitian Permono (2011) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual, tetapi bertentangan dengan Istanti (2009). Penelitian ini ingin meneliti mengenai pengaruh dari karakteristik manusia dan karakteristik perusahaan dalam mekanisme *corporate governance* terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta hasil penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2006-2011)"**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Yuniasih dkk. (2011) dan dikompilasi dari penelitian Putri (2011), Permono (2011) dan Putriani (2010). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2004-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun yang lebih baru yaitu tahun 2006-2011. Penelitian ini mengubah obyek perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan sektor keuangan menjadi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, karena merupakan saran dari penelitian terdahulu untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian dan sektor manufaktur merupakan sektor yang besar di BEI serta perusahaannya

banyak yang menerbitkan laporan tahunannya secara berturut-turut setiap tahunnya. Selain itu, ada penambahan 3 variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas. Variabel kepemilikan manajerial yang diambil dari penelitian yang dilakukan Putri (2011) dan variabel umur perusahaan yang diambil dari penelitian yang dilakukan Permono (2011) serta variabel profitabilitas yang diambil dari penelitian yang dilakukan Putriani (2010). Variabel kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah variabel yang diduga memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual:

1. Faktor karakteristik manusia atau diversitas Dewan diwakili oleh variabel: diversitas *gender*, keberadaan Direksi asing, dan Komisaris Independen.
2. Faktor karakteristik perusahaaan diwakili oleh variabel: kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah diversitas *gender* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan

2. Apakah keberadaan Direksi asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah diversitas *gender* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menguji apakah keberadaan Direksi asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji apakah Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

5. Untuk menguji apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis.
   a. Penelitian ini dapat menjadi tambahan dalam literatur mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual.
   b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan untuk referensi penelitian yang selanjutnya terutama penelitian-penelitian keuangan dan pasar modal.
2. Bidang Praktik.
   a. Bagi investor dapat menggunakan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi pada salah satu atau beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki kualitas pengungkapan modal intelektual.
   b. Bagi perusahaan sebagai pertimbangan dalam mengungkapkan modal intelektual